

PERUBAHAN KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT ADAT BADUY LUAR

Nur Holisah¹, Melawati Muhtaromah², Ujang Jamaludin³, Ila Rosmilawati⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Dasar FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹nurholisah239@gmail.com, ²melawatimutaromah17@gmail.com,

³ujangjamaludin@untirta.ac.id, ⁴irosmilawati@untirta.ac.id

ABSTRACT

The results of the pre-research also show that the family has a major role in the economic education process of the Baduy community. Parents teach children with habituation, example, and direct mentoring methods. There is no coercion or punishment in the learning process, but it is done through the process of observation (modeling) and imitation (imitation), which is the traditional method in indigenous peoples' education. In addition to the family, the community environment also plays a role in supervising, guiding, and ensuring that children continue to follow customary rules while engaging in economic activities. In the context of Baduy culture, the learning process is not only a function of formal schooling, but a function of the collective environment. This is in line with Vygotsky's thinking about the zone of proximal development which emphasizes that learning occurs through social interaction with more skilled people. Children learn through direct involvement with adults, not through abstract theory. They learn the value of life, not just economic competence.

Keywords: *Indigenous Economy, Rural Development, Social Change, Local Wisdom, Modernization.*

ABSTRAK

Hasil pra-penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam proses pendidikan ekonomi masyarakat Baduy. Orang tua mengajarkan anak-anak dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan langsung. Tidak terdapat paksaan atau hukuman dalam proses pembelajaran, melainkan dilakukan melalui proses pengamatan (modeling) dan meniru (imitasi), yang merupakan metode tradisional dalam pendidikan masyarakat adat. Selain keluarga, lingkungan komunitas juga berperan dalam mengawasi, membimbing, dan memastikan anak-anak tetap menjalankan aturan adat saat terlibat dalam kegiatan ekonomi. Dalam konteks budaya Baduy, proses belajar bukan hanya fungsi sekolah formal, tetapi fungsi dari lingkungan kolektif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Vygotsky mengenai *zone of proximal development* yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dengan orang yang lebih ahli. Anak-anak belajar melalui keterlibatan langsung bersama orang dewasa, bukan melalui teori abstrak. Mereka belajar nilai kehidupan, bukan sekadar kompetensi ekonomi.

Kata Kunci: Ekonomi adat, Baduy Luar, perubahan sosial, kearifan lokal, modernisasi.

A. Pendahuluan

Perekonomian masyarakat adat pada umumnya memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar dengan sistem ekonomi modern yang bersifat kapitalistik. Pada masyarakat adat, aktivitas ekonomi tidak berdiri sendiri sebagai sektor yang terpisah, melainkan melebur dalam struktur sosial, nilai budaya, dan hubungan manusia dengan alam. Prinsip yang mereka anut bukanlah mencari profit sebesar-besarnya, tetapi memenuhi kebutuhan secara wajar demi keberlangsungan hidup komunitas. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa sistem ekonomi tradisional masyarakat adat di Indonesia pada dasarnya merupakan ekonomi subsistensi, yakni perilaku produksi yang bertujuan memenuhi kebutuhan dasar keluarga atau kelompok tanpa orientasi pasar yang dominan. Dalam sistem ini, produksi barang dan jasa dilakukan bukan untuk menimbun kekayaan, melainkan memastikan keseimbangan dan keberlanjutan.

Ciri utama ekonomi subsistensi terlihat dari cara masyarakat adat memanfaatkan sumber daya alam. Mereka memiliki aturan ketat mengenai kapan, bagaimana, dan seberapa banyak sumber daya boleh diambil. Aturan adat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sistem kontrol sosial, tetapi juga sebagai mekanisme ekologis yang menjaga keseimbangan alam. Suyanto (2014) menegaskan bahwa masyarakat adat, karena kedekatannya dengan lingkungan, memiliki pemahaman kolektif bahwa eksploitasi yang berlebihan dapat

mengancam keberlangsungan hidup mereka sendiri. Mereka memandang alam bukan sebagai objek pemuas kebutuhan material semata, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga. Oleh sebab itu, prinsip keberlanjutan menjadi dasar yang tidak terpisahkan dalam kegiatan ekonomi mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk orientasi ekonomi masyarakat adat. Kearifan lokal tidak hanya berupa tradisi turun temurun, tetapi merupakan pengetahuan adaptif yang lahir dari pengalaman panjang berinteraksi dengan lingkungan. Sartini (2020) menyatakan bahwa nilai-nilai seperti kesederhanaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat adat sehingga aktivitas ekonomi tidak pernah murni materialistis.

Mereka mengembangkan ekonomi berbasis nilai, di mana norma adat mengatur bukan hanya hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan manusia dengan alam. Berkat kearifan lokal inilah banyak komunitas adat mampu menjaga keberlanjutan ekologis meskipun tidak memiliki teknologi modern seperti masyarakat perkotaan.

Salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan pola ekonomi berbasis kearifan lokal tersebut adalah Masyarakat Adat Baduy yang tinggal di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat Baduy dikenal sebagai salah satu kelompok adat yang teguh mempertahankan aturan-

aturan leluhur atau *pikukuh*. Mereka terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam merupakan kelompok yang paling ketat dalam menjankan adat, termasuk larangan menerima pengaruh luar, larangan menggunakan teknologi modern, dan larangan bepergian ke luar wilayah kecuali dalam konteks tertentu yang telah diatur adat. Sebaliknya, Baduy Luar relatif lebih terbuka dan telah berinteraksi secara lebih intensif dengan dunia luar, baik dalam aspek sosial, pendidikan, maupun ekonomi (permana, 2010; Rohmana, 2015).

Kehidupan ekonomi Masyarakat Baduy pada masa lalu sangat erat kaitannya dengan pertanian ladang atau *huma*. Mereka menanam padi lokal, yang dianggap sebagai tanaman suci, sehingga tidak diperkenankan diperjualbelikan secara masif untuk tujuan komersial. Sistem pertanian ladang ini dilakukan secara tradisonal dengan teknik *ngahuma*, yaitu pertanian berpindah yang dilakukan dengan pembukaan lahan secara alami tanpa penggunaan pupuk kimia maupun alat modern. Iskandar dan Ellen (2019) menyebutkan bahwa sistem pertanian Baduy merupakan salah satu contoh praktik pertanian tradisional yang ramah lingkungan dan menjaga kesuburan tanah. Selain bertani, Masyarakat Baduy juga memanfaatkan hasil hutan, membuat kerajinan tangan, dan melakukan pertukaran barang dalam skala kecil untuk memenuhi kebutuhan komunitas. Pada tahap ini, aktivitas ekonomi mereka berjalan dalam

lingkup yang sangat terbatas dan tidak terintegrasi dengan pasar modern.

Namun dalam dua dekade terakhir, terjadi perubahan signifikan pada dinamika ekonomi masyarakat Baduy, terutama dikalangan Baduy Luar. Sejak akses jalan menuju kawasan Baduy semakin terbuka, jumlah wisatawan yang berkunjung meningkat pesat. Mobilitas penduduk luar menuju Baduy, serta keberadaan pedagang dan pengrajin dari luar wilayah, membawa pengaruh besar terhadap terbentuknya pola ekonomi baru. Masyarakat Baduy Luar mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi yang lebih beragam, meliputi penjualan kerajinan tangan seperti tenunan, tas koja, gelang akar, ikat kepala telekung, serta produk hasil bumi seperti madu hutan, gula aren, dan beras lokal dalam jumlah terbatas. Selain itu, muncul pula usaha jasa seperti ojek, penginapan sederhana, warung kecil, serta jasa pendamping wisata yang menawarkan rute perjalanan bagi pengunjung. Nurhayati (2020) menegaskan bahwa sektor wisata budaya menjadi salah satu pendorong utama transformasi ekonomi Baduy Luar, karena permintaan wisatawan terhadap produk budaya dan pengalaman autentik semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Perubahan ekonomi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh serangkaian faktor internal maupun eksternal. Salah satunya adalah peningkatan aksesibilitas wilayah Baduy, yang memungkinkan masyarakat Baduy Luar lebih mudah memasarkan

produk mereka ke luar. Selain itu, interaksi intensif dengan masyarakat luar menghasilkan pertukaran informasi dan pengetahuan yang membuka wawasan baru mengenai peluang ekonomi. Kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin meningkat, termasuk biaya pendidikan anak (bagi kelompok Baduy Luar yang mulai mengizinkan pendidikan formal), biaya kesehatan, dan kebutuhan konsumsi modern, turut mendorong mereka untuk mencari sumber pendapatan tambahan. Dukungan program pemberdayaan masyarakat adat dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah juga menjadi faktor pendorong perubahan aktivitas ekonomi, meskipun pelaksanaannya tetap harus disesuaikan dengan batasan adat setempat.

Meskipun demikian, perubahan ekonomi tersebut membawa tantangan besar bagi keberlangsungan nilai budaya dan identitas masyarakat Baduy. Modernisasi ekonomi berpotensi menggeser orientasi hidup yang selama ini berpusat pada kesederhanaan dan keselarasan dengan alam. Misalnya, produksi kerajinan tangan yang semula dibuat untuk konsumsi internal kini diproduksi dalam jumlah lebih besar untuk memenuhi permintaan pasar. Hal ini dapat mengurangi makna simbolik dan kesakralan dari karya tersebut. Selain itu, meningkatnya arus wisatawan membawa pengaruh terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat Baduy Luar yang kini mulai mengonsumsi barang-barang

modern, seperti makanan kemasan, pakaian pabrikan, dan sejumlah alat sederhana yang sebelumnya tidak digunakan.

Perubahan ini juga dapat memicu ketimpangan pendapatan antar keluarga, terutama antara mereka yang tinggal di jalur strategis wisata dan mereka yang berada di wilayah yang lebih terpencil. Akibatnya, struktur sosial yang sebelumnya relatif homogen dan egaliter dapat mengalami pergeseran. Rohmana (2015) menyebutkan bahwa salah satu kekhawatiran utama masyarakat Baduy adalah terjadinya erosi nilai-nilai adat yang telah mereka jaga selama ratusan tahun. Ketika ekonomi komersial masuk, muncul tantangan untuk mempertahankan norma seperti larangan menimbun kekayaan, larangan mengubah lahan secara berlebihan, serta kewajiban menjaga kesederhanaan.

Dalam menghadapi dinamika perubahan tersebut, masyarakat Baduy tetap berpegang teguh pada prinsip adat yang tersurat dalam ungkapan yang menjadi pedoman filosofis mereka:

“Buyut nu dititipkeun ka Puun, nagara satelung puluh telu, bangawan sawidak lima, pancar salawe nagara, gunung teu meunang dilebut, lebak teu meunang dirusak, larangan teu meunang dirobah, lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, nu lain kudu dilainkeun, nu ulah kudu diulahkeun, nu enya kudu dienyahkeun.”

Ungkapan ini menegaskan kewajiban masyarakat Baduy untuk menjaga amanah leluhur, melindungi

alam dari kerusakan, serta mempertahankan adat yang telah diwariskan. Prinsip tersebut menjadi filter budaya dalam menerima setiap pengaruh luar. Tidak semua bentuk modernisasi boleh diterima; hanya perubahan yang tidak mengganggu sistem keselarasan alam dan adat yang dapat diakomodasi. Dengan demikian, adat berfungsi sebagai mekanisme pengendali yang memastikan bahwa perubahan ekonomi tidak merusak identitas budaya komunitas.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai ekonomi masyarakat Baduy menjadi sangat penting dilakukan. Kajian ini diperlukan untuk memahami bagaimana masyarakat adat beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika kegiatan ekonomi masyarakat Baduy Luar dalam kurun waktu dua dekade terakhir, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut, serta menganalisis dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pola adaptasi masyarakat adat di tengah arus modernisasi. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi

pemerintah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan masyarakat adat yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya. Pendekatan yang tepat sangat diperlukan agar peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat berjalan seiring dengan pelestarian identitas adat, sehingga keberlanjutan budaya Baduy dapat terjaga di tengah perubahan zaman yang dinamis

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam perubahan kegiatan ekonomi masyarakat Baduy Luar serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk meneliti fenomena sosial yang kompleks, konteks budaya, serta makna yang dibangun oleh subjek secara natural dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2014). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap realitas sosial sebagaimana adanya, bukan sebagai fakta statis, tetapi sebagai peristiwa yang dinamis dan terus berkembang berdasarkan interaksi individu dan

kelompok di lingkungan masyarakat adat.

Pendekatan kualitatif dianggap tepat mengingat penelitian ini berusaha menggali pengalaman subjektif masyarakat Baduy Luar terkait perubahan ekonomi serta menelusuri interpretasi mereka terhadap modernisasi yang terjadi. Fenomena perubahan ekonomi tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka dan statistik, tetapi harus dipahami melalui makna budaya, narasi pengalaman, dan interaksi antar pelaku sosial. Karena itu, posisi peneliti adalah sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung melakukan observasi, berinteraksi, dan berdialog dengan warga Baduy untuk memperoleh pemahaman yang mendalam sesuai realitas lapangan

Penelitian ini dilakukan di wilayah masyarakat Adat Baduy yang berada di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Lokasi penelitian berfokus pada beberapa kampung Baduy Luar seperti *Kaduketug*, *Cikadu*, *Kadukolot*, dan *Gajeboh*, yang diketahui mengalami perkembangan ekonomi yang cukup signifikan dibandingkan wilayah Baduy Dalam. Pemilihan

lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena wilayah tersebut menjadi pusat aktivitas ekonomi baru dan menjadi jalur utama interaksi antara masyarakat adat dan masyarakat luar.

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Oktober 2025, termasuk tahap persiapan, perizinan, observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan pengolahan data. Durasi waktu yang cukup panjang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan masyarakat setempat, memahami aturan adat, serta memperoleh kepercayaan informan sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan akurat

Subjek dan Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan data (Sugiyono, 2018). Informan terdiri dari:

1. Tokoh Adat Baduy Luar

Tokoh adat dipilih sebagai informan karena memiliki otoritas dan posisi strategis dalam struktur sosial masyarakat Baduy. Mereka memahami aturan adat (*pikukuh*) yang menjadi dasar pengambilan keputusan dan pembentukan norma

sosial dalam komunitas. Peran mereka sangat penting dalam memberikan informasi mengenai nilai-nilai budaya yang mengatur batasan ekonomi, perubahan aturan adat dari waktu ke waktu, serta pandangan masyarakat terhadap modernisasi. Tokoh adat juga memberikan perspektif mengenai bagaimana adat menjadi kontrol sosial dalam perkembangan ekonomi Baduy Luar. Selain tokoh adat, informan dari kategori ini juga mencakup kepala keluarga dan warga Baduy Luar yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi modern, seperti pedagang kerajinan, pengrajin tenun, penyedia jasa transportasi (ojek Baduy), dan pelaku pariwisata lokal. Kelompok ini merupakan aktor utama dalam transformasi ekonomi yang terjadi. Mereka memberikan informasi mengenai alasan memilih usaha ekonomi tertentu, proses produksi dan distribusi barang, hubungan ekonomi dengan pembeli atau pedagang luar, serta strategi adaptasi terhadap permintaan pasar. Data dari kelompok ini sangat penting untuk memahami perubahan ekonomi Baduy Luar secara konkret dan aplikatif. Temuan pra-lapangan menunjukkan bahwa perubahan pola ekonomi

sangat terlihat pada keterlibatan masyarakat usia muda hingga anak-anak dalam aktivitas berdagang atau produksi kerajinan. Anak-anak Baduy Luar mulai belajar berdagang sejak usia sekitar enam tahun dengan mengikuti orang tua atau berjualan bersama teman sebaya. Fakta ini menguatkan bahwa sistem ekonomi di Baduy bukan hanya aktivitas komersial, tetapi juga proses pendidikan sosial, pembentukan karakter, dan regenerasi budaya ekonomi. Informasi dari pelaku ekonomi dan tokoh adat menjadi sangat penting untuk mengkaji fenomena tersebut.



Gambar 1 Tokoh Adat Baduy Luar

2. Masyarakat Baduy Dalam sebagai pembanding nilai adat

Informan berikutnya adalah warga Baduy Dalam, yang dipilih sebagai kelompok pembanding (*comparative group*) untuk menilai sejauh mana perubahan ekonomi terjadi di Baduy Luar. Berbeda dengan Baduy Luar, masyarakat Baduy Dalam

menerapkan aturan adat secara ketat, termasuk larangan penggunaan teknologi modern dan keterlibatan dalam aktivitas ekonomi komersial. Mereka masih mempertahankan pola hidup subsisten yang bertumpu pada pertanian ladang dan tidak melibatkan diri dalam aktivitas pariwisata.

Warga Baduy Dalam dipilih karena mampu memberikan perspektif budaya tentang makna adat, pandangan terhadap ekonomi komersial, serta pandangan mereka terhadap perubahan sosial yang terjadi di Baduy Luar. Informasi ini membantu peneliti melihat perbedaan orientasi nilai budaya, kearifan lokal, dan sikap masyarakat adat terhadap modernisasi. Dengan demikian, informan dari Baduy Dalam berperan dalam memperkuat analisis komparatif mengenai dampak sosial dan budaya dari perubahan ekonomi. Kehadiran informan pembanding dalam penelitian ini juga memungkinkan peneliti memahami pergeseran nilai adat akibat perubahan ekonomi. Melalui wawancara, pandangan Baduy Dalam mengenai komersialisasi budaya dan dampak pariwisata memberikan gambaran penting tentang bagaimana

masyarakat adat memaknai batas antara adat dan ekonomi modern.

1. Pengunjung atau wisatawan sebagai pihak terkait

Wisatawan dan Pedagang dari Luar Wilayah dipilih sebagai informan eksternal karena mereka terlibat dalam transaksi ekonomi dan interaksi sosial dengan masyarakat Baduy Luar. Informan ini memberikan perspektif mengenai motivasi wisata, jenis produk yang diminati, dan bagaimana pariwisata mempengaruhi ekonomi lokal. Wisatawan dan pedagang dari luar wilayah, yang merupakan faktor eksternal tetapi memiliki pengaruh besar terhadap dinamika ekonomi Baduy Luar. Kelompok ini dipilih karena terlibat langsung dalam transaksi ekonomi melalui pembelian barang kerajinan, penggunaan jasa ojek, layanan pemandu wisata, maupun interaksi komunikasi budaya.

Wisatawan memberikan perspektif mengenai motivasi berkunjung ke wilayah adat, jenis produk yang diminati, perilaku konsumsi, serta harapan dan pengalaman selama berinteraksi dengan masyarakat Baduy. Informasi ini membantu peneliti memahami bagaimana permintaan dari luar

membentuk pola ekonomi lokal, termasuk bagaimana masyarakat Baduy memilih strategi bisnis untuk memenuhi kebutuhan pasar. Sementara itu, pedagang luar memberi informasi mengenai jaringan distribusi produk Baduy, pola perdagangan, dan nilai ekonomis produk budaya dalam pasar yang lebih luas.

Peran informan dari luar wilayah sangat penting dalam melihat dinamika perubahan ekonomi karena pariwisata merupakan pendorong utama berkembangnya kegiatan ekonomi baru di Baduy Luar. Data eksternal ini memungkinkan analisis triangulasi antara perspektif adat, pelaku ekonomi lokal, dan konsumen.

Teknik ini dipilih untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam berdasarkan pengalaman langsung informan terkait perubahan ekonomi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi Lapangan

Peneliti melakukan observasi langsung ke wilayah Baduy untuk melihat aktivitas ekonomi masyarakat secara nyata, mulai dari kegiatan bertani, perdagangan, pembuatan

kerajinan, hingga interaksi dengan wisatawan. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan masyarakat namun tidak sepenuhnya menjadi bagian dari komunitas (Spradley, 2007). Observasi ini penting untuk menangkap praktik ekonomi yang tidak tertulis dan yang tidak dapat dijelaskan secara verbal.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, pelaku ekonomi, dan anggota masyarakat yang dipilih sebagai informan. Wawancara bersifat terbuka untuk menggali pemahaman tentang faktor perubahan ekonomi, dampaknya, dan perspektif adat mengenai perubahan tersebut (Moleong, 2017).

3. Dokumentasi

Data diperoleh melalui pencatatan arsip, foto kegiatan masyarakat,



Gambar 2 Kegiatan menenun kain dengan alat tenun tradisional

catatan sejarah adat, serta dokumen pemerintah daerah terkait pengembangan desa wisata Baduy.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan melalui tahapan

1. Studi pendahuluan dan perizinan
2. Orientasi lapangan dan membangun hubungan personal dengan informan.
3. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi.
4. Reduksi dan pengelompokan data.
5. Analisis data dan penarikan kesimpulan
6. Penyusunan laporan hasil penelitian.

Prosedur tersebut dilakukan berulang secara siklik (*spiral*) mengikuti pola penelitian kualitatif sampai data dianggap jenuh (*data saturation*).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Data yang diperoleh dari lapangan ditafsirkan secara sistematis sehingga mampu memberikan deskripsi yang utuh

tentang fenomena perubahan ekonomi Baduy Luar.

Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berbagai pihak untuk memastikan konsistensi informan (Sugiyono, 2018).

Etika Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mematuhi prinsip etika, yaitu:

1. Menghormati aturan adat dan larangan sakral .
2. Meminta izin dan persetujuan informan (*informed consent*).
3. Menjaga kerahasiaan identitas informan.
4. Tidak menggunakan alat elektronik tanpa izin.
5. Tidak mengganggu kegiatan ritual dan adat.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perubahan dalam aktivitas ekonomi masyarakat adat merupakan salah satu indikator penting dalam memahami bagaimana sebuah komunitas beradaptasi terhadap dinamika sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Salah satu contoh menarik dari proses adaptasi

tersebut dapat dilihat pada Masyarakat Baduy Luar di Kabupaten Lebak, Banten. Berbeda dengan Baduy Dalam yang mempertahankan aturan adat secara ketat dan menolak interaksi luas dengan dunia luar, masyarakat Baduy Luar menunjukkan kecenderungan lebih fleksibel dalam menerima pengaruh baru, terutama yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Fleksibilitas ini memunculkan transformasi ekonomi yang cukup signifikan dalam dua hingga tiga dekade terakhir. Perubahan ini bukan hanya memperluas sektor penghidupan, tetapi juga berdampak langsung pada pola konsumsi, struktur sosial, hingga nilai adat masyarakat.

Secara historis, masyarakat Baduy menggantungkan kehidupan terutama pada pertanian ladang atau huma. Sistem ngahuma yang mereka jalankan menggunakan metode tradisional tanpa intervensi alat modern maupun pupuk kimia. Dalam masyarakat Baduy, pertanian bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi bagian dari ritual adat yang terkait dengan siklus kehidupan. Padi huma, jagung, dan umbi-umbian dianggap sebagai sumber penghidupan utama dan tidak diproduksi dalam skala

besar untuk diperdagangkan, tetapi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Begitu pula dengan pemanfaatan hasil hutan, seperti madu, daun aren, dan bambu, dilakukan dengan prinsip konservasi, sehingga tidak mengganggu kelestarian alam. Sistem barter sederhana antarwarga juga menjadi bagian dari kehidupan ekonomi sebelum adanya interaksi intensif dengan masyarakat luar.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti di wilayah Baduy Luar ditemukan bahwa proses pembelajaran ekonomi sudah diperkenalkan sejak usia sangat dini. Anak-anak masyarakat Baduy mulai belajar berdagang sejak mereka berusia sekitar enam tahun, baik dengan mendampingi orang tua maupun secara mandiri bersama teman sebaya. Mereka diajarkan untuk mengikuti orang tua ketika menjual kerajinan tangan seperti gelang, ta koja, kain tenun, ataupun hasil alam yang dipanen dari huma. Tidak jarang pula ditemukan anak-anak yang berjualan secara berkelompok dalam rombongan kecil di sepanjang jalur wisata menuju Cibeo atau di sekitar pintu masuk kawasan adat di Ciboleger. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pendidikan

ekonomi bagi masyarakat Baduy bukan sekadar aktivitas ekonomi praktis, melainkan bagian dari proses pewarisan nilai budaya, etika sosial, dan kemandirian hidup.

Anak-anak tidak serta-merta dipaksa untuk menghasilkan uang, melainkan dididik untuk memahami proses, menghargai usaha, membangun relasi sosial, dan menjaga martabat sebagai masyarakat adat. Dalam proses ini mereka tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga belajar etika berdagang, seperti tidak memaksa pembeli, tidak berbohong mengenai harga barang, dan tidak bersikap agresif kepada wisatawan. Nilai ini sesuai dengan prinsip adat "lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung", yang berarti bahwa segala sesuatu harus dijalankan dengan kejujuran, tidak dimanipulasi, dan tidak berlebihan.

Pembiasaan Kerja Kolektif dan Anti-Individualisme

Temuan pra-penelitian juga mengungkapkan bahwa anak-anak Baduy dilatih untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil saat berjualan. Mereka tidak berkompetisi satu sama lain, tetapi saling mendukung supaya semua barang terjual bersama-sama.

Ketika salah satu anak belum berhasil menjual produknya, teman lainnya akan membantu menawarkan barang tersebut kepada pembeli. Pola kerja ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong dan solidaritas sosial merupakan bagian penting dari proses pendidikan ekonomi masyarakat Baduy.

Dalam budaya Baduy, individualisme dianggap berbahaya karena dapat merusak hubungan sosial dan keseimbangan komunitas. Oleh karena itu, sejak dini anak-anak dilatih untuk menyampingkan ego pribadi, saling bekerjasama, dan berbagi hasil penjualan bila diperlukan. Praktek ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi di Baduy Luar memiliki karakter komunitarian, berbeda dari pola ekonomi modern yang cenderung kompetitif dan kapitalistik.

Pembentukan Karakter Melalui Aktivitas Ekonomi

Pendidikan ekonomi bagi anak-anak Baduy bukan hanya keterampilan berdagang, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter yang berkaitan dengan nilai moral, kemandirian, tanggung jawab, dan menghargai kerja keras. Sejak usia dini mereka belajar bahwa uang

tidak datang dengan mudah, tetapi harus diperjuangkan melalui kerja nyata. Pembiasaan seperti ini sejalan dengan teori *education for sustainable livelihoods* yang menekankan pentingnya pelatihan kemandirian ekonomi berbasis pada kearifan lokal dan budaya komunitas.

Secara tidak langsung, pelatihan berdagang sejak usia 6 tahun merupakan bentuk pendidikan berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Anak-anak tidak hanya belajar teori, tetapi belajar langsung melalui tindakan, interaksi sosial, dan adaptasi terhadap situasi nyata di lapangan. Metode pembelajaran seperti ini juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengalaman belajar berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila terutama pada aspek kemandirian, gotong royong, dan berkebinekaan global.

Peran Keluarga dan Komunitas

Hasil pra-penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam proses pendidikan ekonomi masyarakat Baduy. Orang tua mengajarkan anak-anak dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan langsung. Tidak

terdapat paksaan atau hukuman dalam proses pembelajaran, melainkan dilakukan melalui proses pengamatan (*modeling*) dan meniru (*imitasi*), yang merupakan metode tradisional dalam pendidikan masyarakat adat. Selain keluarga, lingkungan komunitas juga berperan dalam mengawasi, membimbing, dan memastikan anak-anak tetap menjalankan aturan adat saat terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Dalam konteks budaya Baduy, proses belajar bukan hanya fungsi sekolah formal, tetapi fungsi dari lingkungan kolektif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Vygotsky mengenai *zone of proximal development* yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dengan orang yang lebih ahli. Anak-anak belajar melalui keterlibatan langsung bersama orang dewasa, bukan melalui teori abstrak. Mereka belajar nilai kehidupan, bukan sekadar kompetensi ekonomi.

Kontribusi pada Perubahan Ekonomi Baduy Luar

Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi turut memperkuat perkembangan ekonomi Baduy Luar secara keseluruhan. Aktivitas ekonomi yang dilakukan anak-anak tidak hanya membantu keluarga dalam memperoleh pendapatan

tambahan, tetapi juga menjadi bagian strategis dari industri pariwisata budaya Baduy. Kehadiran anak-anak sebagai pedagang kecil memberikan nilai unik dan daya tarik bagi wisatawan karena menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi merupakan bagian hidup masyarakat, bukan aktivitas komersial formal.

Gambar 3 Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi



Peran anak dalam ekonomi keluarga juga menunjukkan bahwa masyarakat Baduy Luar memiliki sistem adaptasi yang fleksibel terhadap perkembangan zaman. Walaupun menerima modernisasi dalam sektor ekonomi, nilai adat, kesederhanaan, dan kelestarian budaya tetap dipertahankan. Dengan demikian, aktivitas ekonomi anak-anak Baduy merupakan contoh modernisasi selektif, yaitu kemampuan untuk menerima hal baru tanpa kehilangan identitas budaya.

Dari Hasil pra-penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan ekonomi masyarakat Baduy dimulai sejak usia sangat dini melalui proses pembiasaan dan keteladanan.

2. Aktivitas ekonomi yang dilakukan anak-anak tidak hanya bertujuan komersial, tetapi sarat nilai budaya, gotong royong, dan pembentukan karakter.
3. Sistem ekonomi yang melibatkan anak merupakan bagian dari strategi adaptasi budaya dalam menghadapi modernisasi ekonomi.
4. Aktivitas berjualan menjadi media pembelajaran sosial yang menghubungkan kemandirian dengan solidaritas komunitas.

Namun, perkembangan sosial dan meningkatnya aksesibilitas wilayah Baduy telah membawa perubahan signifikan pada aktivitas ekonomi masyarakat Baduy Luar. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi diversifikasi ekonomi yang cukup pesat. Usaha kerajinan menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat, seperti produksi kain tenun, tas koja dari serat alami, gelang akar, kebat, dan berbagai produk suvenir lainnya. Kerajinan ini tidak lagi dibuat hanya untuk konsumsi internal atau kepentingan ritual, tetapi juga untuk dijual kepada wisatawan maupun pedagang dari luar wilayah Baduy. Perubahan ini menandai pergeseran orientasi ekonomi dari yang sebelumnya bersifat subsisten menjadi lebih berorientasi pada pasar.

Selain produksi kerajinan, hadir pula kegiatan ekonomi baru yang sebelumnya tidak dikenal dalam masyarakat Baduy. Kegiatan seperti jasa ojek untuk mengantar wisatawan dari terminal menuju Kampung Cibeo atau Cikertawana mulai berkembang pesat, terutama saat musim

kunjungan meningkat. Homestay sederhana mulai disediakan oleh warga Baduy Luar untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang ingin tinggal lebih lama dan mempelajari kehidupan masyarakat setempat. Begitu pula dengan penjualan hasil pertanian, yang dulunya umumnya dikonsumsi sendiri, kini mulai dipasarkan ke kota Rangkasbitung, Ciboleger, atau wilayah sekitar. Semua ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy Luar sedang berada dalam fase transformasi ekonomi yang mengarah pada ekonomi berbasis pariwisata dan komodifikasi produk budaya.

Transformasi ini semakin menegaskan perbedaan antara Baduy Luar dan Baduy Dalam. Masyarakat Baduy Dalam tetap mempertahankan gaya hidup tanpa teknologi modern, tanpa membuka diri pada pasar, dan tetap menjalankan sistem pertanian dan aturan adat dengan ketat. Sementara itu, Baduy Luar mulai memanfaatkan teknologi sederhana, membuka akses komunikasi, dan menjalin hubungan ekonomi dengan masyarakat luar. Perubahan ini menunjukkan bahwa adat Baduy bersifat tidak statis, melainkan adaptif terutama pada kelompok Baduy Luar yang memiliki ruang lebih luas untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Berbagai faktor menjadi penyebab perubahan tersebut. Salah satu faktor utama adalah keterbukaan masyarakat Baduy Luar terhadap interaksi dengan masyarakat luar. Berbeda dengan Baduy Dalam, Baduy Luar diperbolehkan menjalin kontak sosial, menerima kunjungan

wisatawan, dan berkomunikasi secara lebih bebas. Interaksi ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mengenal pola ekonomi baru, gaya hidup baru, serta cara-cara menjalankan usaha secara mandiri. Pengetahuan yang diperoleh dari pengunjung atau pedagang luar memberikan wawasan baru mengenai produk apa yang memiliki nilai jual tinggi dan bagaimana cara memasarkan barang secara lebih efektif.

Faktor lain yang sangat berpengaruh adalah meningkatnya pariwisata budaya di wilayah Baduy. Setiap tahun jumlah wisatawan yang datang bertambah, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Mereka datang untuk melihat kehidupan masyarakat adat, membeli produk kerajinan, atau mengikuti tradisi tahunan seperti Seba Baduy. Peningkatan jumlah pengunjung ini membuka peluang ekonomi yang besar, sehingga masyarakat Baduy Luar memanfaatkan kesempatan tersebut melalui penyediaan jasa transportasi, pemandu wisata, penjualan makanan tradisional, hingga penginapan sederhana. Pariwisata menjadi sektor yang paling dominan mempengaruhi transformasi ekonomi Baduy Luar karena memberikan pemasukan yang relatif cepat dan stabil.

Kebutuhan ekonomi keluarga yang meningkat juga menjadi faktor pendorong perubahan. Meskipun sebagian besar aturan adat masih dipertahankan, masyarakat Baduy Luar mulai membutuhkan biaya pendidikan, kebutuhan konsumsi

modern, obat-obatan, hingga pakaian yang tidak sepenuhnya tradisional. Semua kebutuhan itu tidak dapat dipenuhi hanya dengan sistem pertanian subsisten. Oleh karena itu, munculnya sektor usaha baru menjadi penting untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Anak-anak Baduy Luar juga mulai banyak yang bersekolah hingga tingkat menengah, sehingga kebutuhan biaya pendidikan menjadi salah satu alasan kuat yang mendorong orang tua melakukan diversifikasi ekonomi.

Selain faktor-faktor tersebut, perbedaan tingkat ketatnya adat antara Baduy Dalam dan Baduy Luar turut mempengaruhi. Aturan adat untuk Baduy Luar lebih longgar dibandingkan Baduy Dalam, sehingga mereka memiliki ruang gerak untuk menggunakan alat komunikasi, menerima tamu, atau membuka usaha. Fleksibilitas ini membuat mereka dapat menghadapi modernisasi dengan cara yang lebih adaptif dibandingkan Baduy Dalam. Dalam konteks ini, Baduy Luar menjadi zona perantara antara masyarakat modern dan komunitas adat yang lebih tertutup, sehingga mereka mengalami proses perubahan yang paling cepat dalam bidang ekonomi.

Perubahan ekonomi tersebut membawa dampak yang kompleks bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Baduy Luar. Dampak positifnya antara lain peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Banyak keluarga yang kini memiliki sumber pendapatan tetap dari penjualan kerajinan, jasa transportasi,

atau hasil pertanian sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup secara lebih layak. Meningkatnya kemampuan ekonomi keluarga turut membuka akses terhadap pendidikan dan informasi. Anak-anak Baduy Luar yang bersekolah memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dan siap menghadapi perkembangan zaman tanpa melupakan identitas budaya mereka.

Perubahan ekonomi juga memperkuat pola kerja kolaboratif. Banyak kegiatan ekonomi dilakukan secara kelompok, terutama dalam produksi kerajinan ataupun pemasaran produk. Kerja kelompok ini memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan iklim ekonomi yang berbasis pada kebersamaan, meskipun sudah mulai terintegrasi dengan pasar modern.

Namun, dampak negatif juga tidak dapat dihindari. Munculnya pergeseran nilai adat adalah salah satu kekhawatiran utama. Gaya hidup konsumtif mulai masuk, seperti penggunaan pakaian modern tertentu, alat elektronik sederhana, hingga pola konsumsi makanan kemasan. Perubahan orientasi ekonomi dari subsisten menuju profit juga berpotensi mengurangi waktu terlibat dalam kegiatan adat yang sebelumnya sangat penting, seperti kerja bakti, ritual bersama, atau pertemuan adat.

Selain itu, komodifikasi budaya juga menjadi risiko yang harus diperhatikan. Tradisi yang sebelumnya memiliki makna spiritual kini berubah menjadi atraksi wisata, sehingga esensi budaya dapat

berkurang. Produk kerajinan yang awalnya memiliki nilai simbolik kini banyak diproduksi untuk kebutuhan pasar, sehingga kualitas dan makna filosofisnya dapat berkurang. Komersialisasi budaya ini berpotensi mengubah pandangan masyarakat Baduy terhadap adat, dari sesuatu yang sakral menjadi sesuatu yang ekonomis.

Jika dibandingkan dengan masyarakat umum di luar komunitas adat, kegiatan ekonomi Baduy Luar menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Masyarakat umum menjalankan ekonomi berdasarkan prinsip produktivitas tinggi, kompetisi, penggunaan teknologi modern, serta integrasi penuh pada sistem pasar. Sementara masyarakat Baduy Luar memiliki batasan adat yang membuat kegiatan ekonomi tetap berada dalam koridor tradisi.

Masyarakat luar menggunakan alat mesin, kendaraan bermotor, transaksi digital, dan sistem perbankan. Berbeda dengan itu, Baduy Luar tetap tidak menggunakan sistem hutang bank, tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, dan tidak mengembangkan industri berskala besar. Meskipun kini mulai mendekati pola ekonomi modern, masyarakat Baduy Luar tetap menjaga prinsip dasar adat yang menekankan keseimbangan dengan alam.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, pendekatan ekonomi masyarakat Baduy Luar dapat menjadi model alternatif yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Transformasi ekonomi yang terjadi bukanlah bentuk penolakan terhadap adat, melainkan proses adaptasi selektif yang tetap mengutamakan nilai dan kelestarian lingkungan. Modernisasi diterima, tetapi hanya pada aspek yang tidak mengganggu keseimbangan adat. Dengan demikian, dinamika ekonomi Baduy Luar menawarkan pemahaman penting bahwa pertumbuhan ekonomi dapat selaras dengan pelestarian budaya suatu hal yang seringkali terlupakan dalam sistem ekonomi modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi langsung dan analisis deskriptif terhadap aktivitas ekonomi masyarakat Baduy Luar, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan signifikan dalam dinamika kegiatan ekonomi mereka selama dua hingga tiga dekade terakhir. Perubahan tersebut terlihat dari pergeseran pola ekonomi tradisional yang sebelumnya bertumpu pada pertanian ladang (huma), pemanfaatan hasil hutan, dan sistem barter sederhana menuju aktivitas ekonomi yang lebih beragam dan berorientasi pasar, seperti penjualan kerajinan, jasa transportasi, perdagangan hasil bumi, dan layanan wisata budaya. Aktivitas ekonomi yang semula bersifat subsisten kini berkembang menjadi sumber pendapatan komersial yang memberi peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu keterbukaan masyarakat Baduy Luar terhadap interaksi sosial dengan dunia luar, berkembangnya sektor pariwisata budaya, meningkatnya kebutuhan ekonomi keluarga, serta kelonggaran aturan adat dibandingkan Baduy Dalam, yang memberi ruang lebih luas bagi inovasi ekonomi. Faktor-faktor ini menciptakan kondisi yang mendorong masyarakat Baduy Luar untuk melakukan adaptasi selektif terhadap modernisasi tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai adat yang selama ini menjadi pedoman hidup mereka.

Perubahan ekonomi tersebut membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Di satu sisi, peningkatan pendapatan membantu memperkuat kemandirian ekonomi keluarga, membuka akses terhadap pendidikan, dan memperluas partisipasi sosial. Di sisi lain, modernisasi ekonomi juga menimbulkan tantangan berupa pergeseran nilai-nilai adat, risiko komodifikasi budaya, serta potensi ketimpangan sosial antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi tidak hanya bersifat material, tetapi juga berpengaruh pada identitas budaya dan struktur sosial.

Secara keseluruhan, dinamika perubahan ekonomi masyarakat Baduy Luar mencerminkan proses adaptasi budaya yang fleksibel dalam menghadapi modernisasi. Transformasi ini membuktikan bahwa masyarakat adat tidak statis, tetapi mampu menyeleksi perubahan yang bermanfaat sambil tetap menjaga prinsip dasar adat dan keseimbangan

ekologis, sebagaimana tercermin dalam pikukuh adat: “gunung teu meunang dilebut, lebak teu meunang dirusak...”. Dengan demikian, model ekonomi masyarakat Baduy Luar dapat menjadi contoh penting dalam pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan kesejahteraan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\nBrabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.

Artikel in Press :

- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

Jurnal :

- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.\nFariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, 11 Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.